

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab telah menjadi tujuan pendidikan di Indonesia sejak Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diresmikan. Hal ini berarti tujuan pendidikan Indonesia menekankan pada pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan UU No 2 Tahun 1985. Para generasi Indonesia diharapkan menjadi individu dengan segala karakter positif yang ada di dalamnya (Zakky, 2018).

Karakter positif yang telah disebutkan di atas penting untuk menjadi sorotan dalam pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam membentuk karakter positif anak bangsa adalah dengan membangun gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017. Terdapat tiga tujuan dari PPK, salah satunya adalah membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan yang dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin

tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Salah satu prinsip dalam pelaksanaannya adalah keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan.

Keteladanan yang dimaksud tentunya bersumber dari pihak-pihak yang terlibat dalam lingkungan pendidikan dan menjadi faktor penting dalam pelaksanaannya, dalam hal ini adalah pendidik itu sendiri, guru. Seorang guru harus memiliki empat kompetensi, salah satunya adalah kompetensi kepribadian, kompetensi inilah yang membawa guru bisa menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Pendidikan guru itu sendiri juga perlu mendidik para calon gurunya agar kompetensi kepribadian yang dimaksud dapat tercapai. Oleh karena itu, proses pendidikan kompetensi kepribadian guru ini harus tercermin sejak calon guru menempuh pendidikannya di bangku perkuliahan.

Salah satu karakter positif tersebut yang penting ada dalam diri seseorang adalah kejujuran. Faktanya, praktik ketidakjujuran masih marak dilakukan di berbagai kalangan, termasuk kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa kependidikan itu sendiri. Praktik ketidakjujuran ini mesti muncul karena kebiasaan yang belum hilang sejak menempuh tingkat pendidikan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pendidikan karakter positif kejujuran masih menjadi sebuah pekerjaan rumah bagi berbagai institusi pendidikan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Kasus tentang kecurangan akademik yang dapat dikatakan sebagai salah satu skandal terbesar sepanjang sejarah di universitas terdokumentasi dalam sebuah artikel di situs www.nytimes.com. Dalam artikel tersebut disampaikan

bahwa terjadi kecurangan di Duke University yang melibatkan 34 mahasiswa program magister bisnis yang tertangkap basah sedang melakukan perilaku curang. Di Indonesia, menurut survey yang dilakukan oleh Litbang Media Group di enam kota besar di Indonesia dengan melibatkan 480 responden ditemukan bahwa mayoritas anak didik baik dibangku sekolah maupun di perguruan tinggi telah melakukan kecurangan akademik (Pudjiastuti, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan kecurangan tidak lepas terjadi dalam lingkungan kampus tempat para generasi bangsa dididik.

Dikuatkan dengan fenomena lain yang terjadi, dalam artikel yang ditulis oleh (Fadri & Khafid, 2018) mengutip dari merdeka.com, disampaikan bahwa pada tahun 2012, sebanyak 125 mahasiswa strata satu jurusan Ilmu Pemerintahan di Harvard University tertangkap menyontek saat ujian akhir semester dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Pemerintahan dengan soal tentang susunan Kongres Amerika. Hal serupa juga pernah terjadi pada bulan Agustus 2013 dimana lebih dari 160 mahasiswa hukum tingkat akhir di Universitas Tasmania, Australia terlibat melakukan kecurangan dalam ujian daring mata kuliah Prosedur Pidana dan Perdata (www.radioaustralia.net.au). Di Indonesia, berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 terdapat 808 kasus yang berkaitan dengan tindakan plagiarisme dosen dalam rangka agar lulus sertifikasi dosen (Lestari, 2018). Plagiarisme juga terjadi di kalangan mahasiswa Indonesia seperti dilansir dalam sebuah artikel berita berikut:

“TEMPO.CO, Jakarta - Guru Besar Ilmu Politik dari Northwestern University, Chicago, Amerika Serikat, Jeffrey A Winters, mengaku masih menemukan plagiarisme dalam penulisan esai akademik mahasiswa Indonesia. "Plagiarisme itu bisa membuat mereka langsung didiskualifikasi dari daftar penerima beasiswa, sekitar seperempat dari esai yang masuk melakukan plagiarisme dalam jumlah banyak" kata Winters, yang juga Ketua Dewan

Pengawas Indonesian Scholarship and Research Support (ISRSF), sebuah lembaga yang mendukung mahasiswa Indonesia mengejar studi doktoral di Amerika Serikat, Selasa (09/02/2016) (Noviansyah, 2016)

Hal ini semakin memperkuat kenyataan bahwa fenomena kecurangan di kalangan mahasiswa terjadi di berbagai tempat di dunia ini.

Kasus mengenai kecurangan akademik ini tidak luput terjadi pula pada pendidikan tingkat menengah atas. Pada Ujian Nasional 2015, terjadi kebocoran naskah soal yang diedarkan melalui internet. Dari hasil verifikasi saat itu, ada 30 buklet dari 11.730 total buklet soal ujian nasional yang telah diunggah secara illegal. Kejadian tersebut membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkoordinasi dengan Kementerian Komunikasi dan Informasi untuk memblokir tautan Google yang berisi naskah soal ujian nasional tersebut (Wurinanda, 2016). Di tahun selanjutnya, yakni tahun 2016, peserta Ujian Nasional mendapat pesan berantai mengenai tawaran kunci jawaban ujian nasional. Pesan tersebut beredar beberapa jam sebelum ujian dilaksanakan. Peserta didik dikenakan harga Rp. 1,5 juta untuk bisa mendapatkan kunci jawaban seluruh mata pelajaran. Hal serupa terjadi di Deli Serdang, Sumatera Utara, perwakilan berbagai sekolah di Medan dan Deli Serdang membeli kunci jawaban ujian nasional seharga Rp. 8 juta untuk semua mata pelajaran pada Ujian Nasional 2016. Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) pun tidak luput dari praktik kecurangan. Peserta didik di Yogyakarta memotret dan menyebarkan soal ujian yang sedang dikerjakan ke *chatroom* Line, untuk kemudian secara bersama-sama menyelesaikan soal tersebut (Wurinanda, 2016). Tidak hanya di kalangan mahasiswa, kasus-kasus tersebut dapat menjadi bukti bahwa tindakan kecurangan terjadi secara turun-temurun dan seolah telah menjadi budaya di kalangan siswa hingga mahasiswa.

Fenomena lain adalah terjadinya peningkatan yang dramatis soal jumlah pelajar yang menyontek. Fakta juga menunjukkan yang menyontek bukan hanya pelajar dengan tingkat intelektual yang biasa-biasa saja, tapi juga mereka yang pandai dan aktif dalam kegiatan sekolah atau kampus (Tempo.co, 2016). Hal ini menunjukkan betapa kasus-kasus kecurangan yang terjadi baik di Indonesia maupun di berbagai belahan bumi telah menjadi permasalahan yang kerap terulang, meningkat setiap tahunnya, dan terjadi di kalangan dengan berbagai latar belakang berbeda.

Praktik-praktik kecurangan akademik yang terjadi ini harus segera diatasi dan dicarikan penyebab hingga jalan keluarnya. Jika praktik buruk seperti ini dibiarkan, maka akan berdampak terhadap kinerja dan kontribusinya kepada negara yang tercermin dalam pekerjaan atau profesinya kelak. Mahasiswa yang cenderung melakukan ketidakjujuran dalam bidang akademik maka akan cenderung melakukan beragam ketidakjujuran di dunia kerja. Contohnya, jika seorang calon guru akuntansi terbiasa melakukan praktik kecurangan dalam akademiknya, maka dampaknya ia tidak bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Hal selanjutnya yang terjadi adalah terciptanya rantai kebiasaan buruk. Peserta didiknya yang merupakan calon pekerja dalam profesi akuntansi dan keuangan akan melakukan praktik serupa, dan akan terbawa hingga dunia kerjanya. Dampak lebih besarnya, dapat kita saksikan negara ini dibangun oleh generasi-generasinya yang korupsi dan curang.

Dalam pembelajarannya, calon guru akuntansi atau mahasiswa kependidikan akuntansi mendapatkan mata kuliah Sistem Informasi Akuntansi yang salah satu pokok bahasannya mengenai faktor-faktor yang menyebabkan

terjadinya kecurangan dalam bidang akuntansi dan keuangan. Faktor-faktor tersebut dirangkum dalam istilah *Fraud Triangle* yang kini berkembang menjadi *Fraud Diamond* bahkan *Fraud Pentagon* seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya kecurangan tersebut diantaranya: tekanan, peluang atau kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berbuat kecurangan itu sendiri. Jika proses pembelajarannya diterapkan dengan baik, maka seyogianya para mahasiswa kependidikan akuntansi dapat memahami faktor-faktor yang pendorong kecurangan dan mencari cara untuk mencegah dan mengatasi potensi melakukan tindak kecurangan dalam akademiknya.

Faktor pertama menyebabkan terjadinya kecurangan adalah adanya tekanan. Pada tahun 2013 lebih dari 160 mahasiswa fakultas hukum di Universitas Tasmania di Australia tertangkap menyontek pada ujian akhir mata kuliah prosedur pidana dan perdata (McKay, 2013). Pada kasus ini kecurangan akademik dilakukan karena para mahasiswa mengalami tekanan untuk lulus dari mata kuliah tersebut. Kecurangan akademik juga dilakukan oleh mahasiswa salah satu universitas paling ternama di dunia yakni Universitas Harvard. Berdasarkan survey yang dilakukan setidaknya 9% mahasiswa baru Harvard melakukan kecurangan akademik yakni menyontek saat mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah. Hal itu dilakukan karena tekanan yang berasal dari ketatnya kompetisi antar mahasiswa ketika berkuliah di Harvard (Coughlan, 2015). Tidak hanya oleh mahasiswa, tekanan juga dialami bahkan oleh pihak sekolah. Hal ini terbukti dengan adanya kasus tersebarnya kunci jawaban UN di tingkat SMA/SMK, wakil kepala sekolah swasta di Deli Serdang yang tidak bersedia disebutkan identitasnya di Sumatera Utara mengaku pelaksanaan UN tidak bisa berjalan dengan baik jika semua sekolah memakai kunci

jawaban sedangkan jika pihak sekolah tidak memakai maka nama baik sekolah akan menjadi taruhannya karena tidak akan ada siswa yang mau mendaftar ke sekolah dengan nilai UN yang jelek (Prasetyo, 2015).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh penulis, tekanan juga dialami oleh sebagian mahasiswa pendidikan akuntansi di UNJ. Mereka mengatakan bahwa faktor-faktor seperti ketatnya kompetisi yang dirasa, tugas yang terlalu banyak, dan manajemen waktu yang kurang baik menjadi alasan utama mereka melakukan tindakan kecurangan akademik. Alasan lain juga dikemukakan seperti perasaan dituntut yang datang dari dosen, diri sendiri, maupun orang tua untuk memiliki nilai bagus.

Fakta lapangan tersebut diatas menunjukkan bahwa beberapa kasus tindak kecurangan terjadi karena adanya tekanan baik bagi pihak peserta didik, mahasiswa, guru, dosen, bahkan sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan. Tekanan tersebut berupa tuntutan untuk mencapai sesuatu berupa pencapaian nilai atau kelulusan. Tekanan juga bisa terjadi karena kondisi lingkungan yang juga cenderung berbuat curang atau akibat hasil dari suasana kompetisi yang dirasa terlalu ketat.

Selain tekanan yang dirasa, rasionalisasi yang timbul akibat stimulus baik dari dalam diri maupun fenomena yang terjadi di lapangan juga bisa menguatkan dorongan pelaku untuk berbuat curang. Dikutip dari (Nurfuadah, 2012) pada laman news.okezone.com, penelitian yang diadakan oleh Collage Curren di Amerika Serikat tahun 2012 menyatakan bahwa 53 persen siswa berpikir, menyontek bukan merupakan suatu hal yang perlu diributkan. Selain itu 34 persen pelajar mengaku, orangtuanya tidak pernah berbicara kepada mereka tentang melakukan perbuatan

curang atau menyontek. Parahnya, 98 persen siswa mempersilakan temannya untuk menyalin tugas mereka. Hal ini menunjukkan banyaknya rasionalisasi yang diperhitungkan oleh peserta didik dalam kaitannya dengan tindakan kecurangan.

Fakta adanya pembenaran atau rasionalisasi untuk melakukan tindakan kecurangan juga datang dari mahasiswa pendidikan akuntansi UNJ. Mereka menyampaikan bahwa selain merasa bahwa mahasiswa yang lain juga melakukannya, materi yang diberikan dosen terlalu banyak sehingga membuat mereka merasa tidak mampu menguasainya lalu melakukan tindakan menyontek. Sebagian lagi meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan curang ini hanya dilakukan sekali waktu. Dalam sebuah situs berita, Plt Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud Hamid Muhammad mengatakan masih ada lima hal di sekolah yang ternyata masih dianggap biasa hingga kini. Masalah pertama yang dimaksud adalah adanya anak yang menyontek (Sulistiyawati, 2017). Hal ini memperkuat fenomena bahwa pihak sekolahpun tidak menyangkal adanya praktik menyontek pada anak-anak, dan hal tersebut dianggap wajar sehingga pihak sekolah tidak memberikan perhatian lebih terhadap masalah ini.

Kondisi-kondisi diatas memunculkan rasionalisasi atau pembenaran dalam diri pelaku tindak kecurangan. Kondisi seakan abainya perhatian orang tua akan pentingnya hasil yang jujur, dan abainya pihak sekolah terhadap kemungkinan-kemungkinan tindak kecurangan memunculkan kesan bahwa menyontek adalah sesuatu hal yang biasa. Ditambah lagi, kondisi akan teman yang dengan mudahnya memberikan contekan menciptakan salah satu kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan.

Fenomena tindakan kecurangan akademik ini juga terjadi di kalangan mahasiswa pendidikan akuntansi di UNJ. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa peluang-peluang seperti lemahnya pengawasan dosen, posisi duduk yang strategis, serta keyakinan tidak akan tertangkap menjadi faktor pendorong tindakan kecurangan mereka. Teman yang mudah untuk diajak “bekerja sama” juga merupakan sebuah kesempatan yang dimanfaatkan untuk berbuat curang.

Meski berbuat curang merupakan tindakan yang tidak terpuji, untuk melakukannya tetaplah dibutuhkan beberapa “kemampuan” dalam diri pelaku kecurangan, karena tidak dapat dipungkiri, untuk berbuat curang memerlukan strategi dan keahlian agar tidak tertangkap. Dalam sebuah artikel www.kumparan.com yang ditulis oleh Nadhifah pada tahun 2018, dikatakan bahwa, berawal dari kalangan pelajar, menyontek menjadi kebiasaan yang perlahan mulai tumbuh sedikit demi sedikit. Menyontek dilakukan dengan menyiapkan catatan kecil pada secarik kertas atau telapak tangan bahkan tempat-tempat yang tidak dapat dilihat oleh guru atau pengawas, dengan cara bekerjasama atau bertanya pada temannya, bahkan dengan meniru atau menyalin jawaban yang sama dengan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kecurangan akademik adalah adanya kemampuan untuk melakukan kecurangan tersebut, kemampuan agar tindakan tersebut berjalan mulus tanpa diketahui pihak lain. Nadhifah melanjutkan, kebiasaan menyontek di kalangan pelajar ini bahkan berlanjut hingga tingkat yang lebih tinggi yakni di perguruan tinggi. Pada kalangan mahasiswa, menyontek seolah-olah sudah menjadi tradisi bagi siapa saja yang menuntut ilmu secara formal di sebuah lembaga pendidikan (Nadhifah, 2018).

Selain faktor yang terangkum dalam *Fraud Diamond* yang mendorong terjadinya praktik kecurangan, faktor internal dalam diri mahasiswa juga memiliki peran besar dalam menentukan sikap terhadap praktik kecurangan. Salah satunya adalah faktor efikasi diri yang juga sangatlah penting untuk menjadi perhatian. Adanya efikasi diri akan memunculkan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dalam melakukan berbagai hal, dalam konteks ini menyelesaikan tugas akademiknya, sehingga akan mengurangi kecenderungan untuk mengambil jalan pintas seperti berbuat kecurangan.

Efikasi diri akademik adalah persepsi diri dari kemampuan untuk mengelola pekerjaan akademik dan melakukan pencapaian. Penilaian akan mampu atau tidaknya individu terhadap dirinya sendiri untuk mencapai sebuah hasil perlu diawali dengan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri. Jika kepercayaan tersebut tidak ada, maka hal tersebut dapat mendorong terjadinya kecurangan akademik. Hal ini diperkuat oleh Tiara Audina mahasiswa Antropologi Universitas Indonesia yang menyebutkan terdapat dua faktor yang menyebabkan seseorang menyontek. Faktor pertama adalah anak tidak percaya diri terhadap kemampuannya sendiri. Faktor kedua adanya budaya lembaga pendidikan formal yang menekankan pada pentingnya nilai yang tinggi (Rahmawati, 2017). Kenyataan ini menguatkan bahwa faktor kepercayaan diri yang menjadi dasar timbulnya efikasi diri merupakan salah satu kunci internal pencegah tindakan curang terjadi di kalangan peserta didik.

Penelitian mengenai tekanan, rasionalisasi, peluang, kemampuan, dan efikasi diri sebagai faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik telah terlebih dahulu dilakukan oleh Ketut Tri Budi Artani pada tahun 2017, dan Nurul Fadri pada

tahun 2018. Hasil penelitian Artani menyatakan bahwa secara bersama-sama kelima faktor tersebut berpengaruh terhadap kecurangan akademik, namun hanya faktor kemampuanlah yang secara terpisah berpengaruh terhadap kecurangan akademik sementara faktor yang lain tidak. Sedangkan hasil penelitian Fadri menunjukkan diantara faktor-faktor tersebut, yang memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik hanyalah faktor tekanan dan kemampuan, sementara faktor yang lain tidak.

Di tahun yang sama, 2018, Irene Nia Melati juga melakukan penelitian mengenai tekanan, rasionalisasi, peluang, dan efikasi diri sebagai faktor kecurangan akademik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya tekanan dan rasionalisasi yang menjadi faktor kecurangan akademik, sementara yang lain tidak. Nuraini Wiwin H. juga melakukan penelitian yang sama namun menghasilkan kesimpulan yang berbeda, penelitian Wiwin menyatakan bahwa keempat faktor yakni tekanan, rasionalisasi, kesempatan, dan efikasi diri akademik semuanya berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Jauh sebelum itu, Becker di tahun 2006 telah melakukan penelitian yang telah banyak dirujuk hingga saat ini tentang pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tekanan, peluang dan rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Penelitian Murdiansyah yang juga mengacu pada penelitian Becker tentang pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik menyatakan bahwa tekanan, peluang dan rasionalisasi mempengaruhi tindakan kecurangan akademik sementara kemampuan memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Anisatul Munirah dan Ahmad Nurkin juga melakukan

penelitian tentang *fraud diamond* dan kecurangan akademik dengan menghasilkan kesimpulan bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Penelitian tentang pengaruh efikasi diri terhadap kecurangan akademik sendiri telah dilakukan oleh Kazem Barzegar di tahun 2012 dan hasilnya menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Penelitian Kristin Voelkl Finn dan Michael R. Frone tahun 2010 menunjukkan bahwa kecurangan akademik lebih sering terjadi pada siswa dengan pencapaian atau nilai tinggi namun memiliki efikasi diri akademik yang rendah. Endang Pudjiastuti di tahun 2012, Devi Kusrieni di tahun 2014, dan Dian Permatasari di 2017 menghasilkan penelitian yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

Hasil penelitian-penelitian tersebut menggambarkan bahwa penelitian terdahulu belum menghasilkan hasil yang konsisten, sehingga perlu diadakan penelitian lainnya untuk memperkuat hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik, yaitu tekanan, rasionalisasi, peluang, kemampuan, dan efikasi diri. Berbagai kemungkinan faktor pendorong terjadinya kecurangan akademik tersebut perlu ditelaah, diteliti, dan dikaji lebih dalam agar nantinya dapat dijadikan referensi bagi penyelenggara pendidikan dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Kedepannya, diharapkan faktor-faktor tersebut dapat dikendalikan sehingga praktik kecurangan akademik dapat dicegah. Akhirnya, generasi-generasi yang dicetak pendidikan di Indonesia kelak akan menjadi generasi-generasi yang memiliki kualitas karakter yang baik.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik?
2. Apakah terdapat pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik?
3. Apakah terdapat pengaruh peluang terhadap perilaku kecurangan akademik?
4. Apakah terdapat pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik?
5. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap perilaku kecurangan akademik?
6. Apakah terdapat pengaruh *fraud diamond* (tekanan, rasionalisasi, peluang, kemampuan) dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap kecurangan akademik?

C. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat turut menyumbang pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan di bidang akuntansi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber tambahan informasi, referensi, dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi sumbangan

pemikiran yang penulis berikan kepada Universitas Negeri Jakarta, tempat penulis menimba ilmu.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diadakan dengan harapan dapat berguna bagi beberapa pihak, diantaranya:

- a. **Bagi peneliti**, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat besar pengaruh efikasi diri, tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecurangan akademik.
- b. **Bagi sekolah**, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang beberapa faktor penyebab terjadinya kecurangan akademik
- c. **Bagi Universitas Negeri Jakarta** hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi dosen pendidikan akuntansi dalam menghadapi kasus kecurangan akademik yang mungkin terjadi diantara mahasiswa pendidikan akuntansi. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber bacaan bagi mahasiswa untuk menambah wawasan maupun dijadikan sumber referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan efikasi diri dan *fraud diamond* (tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan) serta pengaruhnya terhadap kecurangan akademik.